

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Makanan serta minuman menjadi industri dengan kontribusi signifikan dalam menopang perekonomian Indonesia. Kinerja industri ini mencatatkan hasil positif, mulai dari produktivitasnya, angka investasi, aktivitas ekspor hingga lapangan kerja. Kontribusi signifikan dan cenderung stabil pada Produk Domestik Bruto (PDB) non-migas, menunjukkan bagaimana industri ini mengambil peran strategis dalam mendukung ekonomi nasional. Industri ini sempat terpuruk pada saat maraknya Covid19, kemudian berkiprah kembali dengan menunjukkan pertumbuhannya sebesar 4,47% di 2023 (Antara news, 2024). Namun ditahun itu juga, industri ini menyumbang pendapatan domestik bruto (PDB) non-migas senilai 39,10% dan PDB nasional 6,55% (Antara news, 2024).

Dalam periode 2021-2023, industri ini tetap menjadi salah satu yang paling stabil meskipun terdapat tantangan ekonomi global, seperti inflasi dan fluktuasi harga bahan baku (Pratiwi & Sucipto, 2023). Pertumbuhan ini tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi, tetapi juga strategi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk ekspansi pasar, inovasi produk, dan efisiensi operasional. Akan tetapi, tantangan juga hadir ditengah pertumbuhan ini, seperti perubahan regulasi, persaingan yang semakin ketat, serta berubahnya konsumsi dari masyarakat sebagai efek pandemi. Kian sengitnya persaingan bisnis ditambah meningkatnya ekonomi membuat perusahaan dihadapkan pada masalah pendanaan operasionanya. Namun dalam kondisi permasalahan tersebut sektor industri

manufaktur di Indonesia kembali menunjukkan perannya sebagai penggerak utama ekonomi nasional, walaupun tantangan Covid-19 masih ada. Pada 2021 triwulan II, sektor ini berhasil tumbuh 6,91%, berkontribusi 1,35% terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 7,07% (Kompasiana, 2024).

Meninjau Indeks Kepercayaan Industri (IKI), pelaku usaha industri minuman ini optimis bertumbuh dengan kecenderungan ekspansif. Tahun 2023 pertumbuhannya setara dengan kondisi pandemi. Dengan adanya pertumbuhan yang meningkat tentunya perusahaan sektor ini percaya akan kemampuan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan menghasilkan profitabilitas perusahaan (Kompas, 2023).

Laporan keuangan dapat menjadi dasar evaluasi kinerja perusahaan (Kisman & Krisandi, 2019). Laporan ini biasanya terpublikasi, terkhusus pada perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi referensi krusial bagi investor dan pihak berkepentingan lainnya untuk mencari tau posisi aset, keuangan, dan pendapatan perusahaan. Evaluasi laporan keuangan dapat dengan meninjau rasio keuangannya. Pada pengukuran kinerja suatu perusahaan biasanya berpacu pada rasio profitabilitas (Ananda & Takarini, 2021). Profitabilitas dijelaskan sebagai kemampuan dalam menghasilkan untung atau profit (Fakhrudinsyah & Takarini, 2022). Profitabilitas sangat penting bagi keberlangsungan usaha karena mencerminkan kondisi dari suatu usaha dalam menghasilkan untung dari operasinya. Tanpa laba yang memadai, perusahaan akan kesulitan bertahan dalam jangka panjang dan menarik investasi dari luar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebagai efek dari resesi yang menjadikan suku bunga tinggi di 2023 semester pertama. Nilainya menyentuh 2,76%, ditutup di angka 6.850,74, terburuk dari yang pernah dialami. Subsektor makanan serta minuman tidak terlepas dampak tingginya angka inflasi yang diakibatkan diterapkannya kebijakan pelonggaran uang (Quantitative Easing/QE) untuk mendorong commodity boom pada tahun 2022 (CNBC Indonesia, 2023). Dilansir dari factsheet yang dirilis BEI, dengan pertumbuhan 2,9%. Kenaikan harga bahan baku pada tahun 2022 membuat perusahaan dengan kode emiten FMCG harus menaikkan harga jual agar tetap mendapatkan keuntungan. Namun, ketika harga bahan baku mulai turun di tahun berikutnya, banyak perusahaan memilih untuk tetap mempertahankan harga jual yang sudah dinaikkan. Strategi ini membuat selisih antara biaya dan pendapatan menjadi lebih besar, sehingga profitabilitas perusahaan pun meningkat. Dengan kata lain, turunnya biaya produksi sementara harga jual tetap tinggi membantu perusahaan memperoleh margin laba yang lebih besar.

Perusahaan tanpa menghasilkan keuntungan secara konsisten akan kehilangan kepercayaan dari investor dan kesulitan dalam memperoleh pendanaan tambahan. Profitabilitas bukan hanya sekadar hasil akhir dari kegiatan penjualan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola usaha secara keseluruhan. Perusahaan yang terus mencetak laba umumnya memiliki sistem kerja yang tertata, strategi bisnis yang terarah, dan efisiensi operasional yang tinggi. Menurut Martiningtyas dan Rini (2025), profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kinerja dan keberhasilan manajerial perusahaan melalui pengukuran Return

on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Hingga, evaluasi rutin terhadap strategi dan proses kerja sangat penting agar perusahaan mampu menjaga dan berupaya meningkatkan tingkat keuntungannya. Berikut ini disajikan data rata – rata profitabilitas (Return On Asset) perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023.

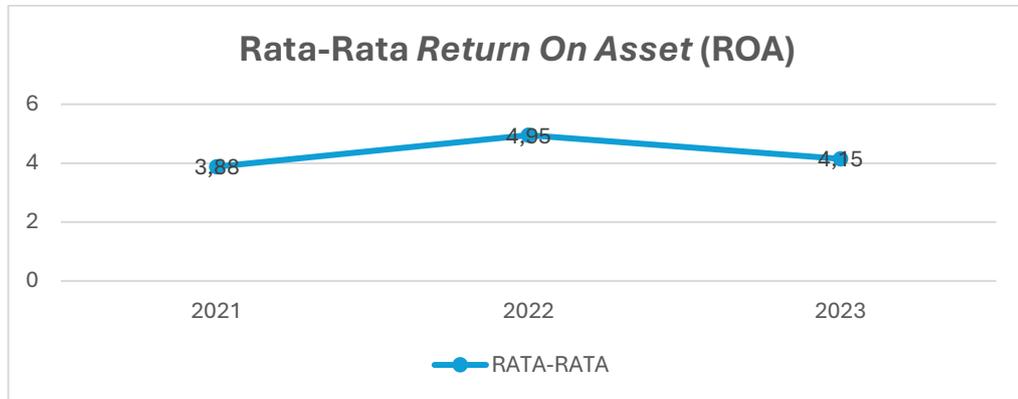
**Tabel 1.1 *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Ket	<i>Return On Asset (%)</i>		
	2021	2022	2023
Rata-rata	3,88	4,95	4,15
Pertumbuhan		27,65	-16,28

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, pertumbuhan profitabilitas perusahaan menunjukkan fluktuasi signifikan antara tahun 2021-2023. Pada periode pertama, yaitu dari tahun 2021-2022, perusahaan mengalami kenaikan profitabilitas sebesar 27,65%, yang mencerminkan kinerja keuangan yang positif dan peningkatan efisiensi operasional. Namun, pada periode berikutnya, yaitu dari tahun 2022-2023, terjadi penurunan profitabilitas sebesar -16,28%, yang mengindikasikan adanya tantangan atau faktor luar yang mungkin ada kontribusinya pada kinerja suatu perusahaan, sehingga perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk memahami penyebab dari penurunan tersebut.

**Gambar 1.1 Grafik Data Rata-Rata Nilai Return On Asset (ROA) Sub Sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah (Lampiran)

Berdasar pada Gambar 1.1 mengindikasikan bahwa nilai profitabilitas yang pada periode 2021- 2023 trennya turun. Rata-ratanya di 2021 senilai 3,88%, tahun 2022 senilai 4,95% dan 2023 senilai 4,15 %. Hal ini menjadi cermin dinamika dalam kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman, yang mungkin akan berubah karena faktor biaya produksi, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Penurunan profitabilitas pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengindikasikan perlunya analisis lebih lanjut untuk memahami penyebabnya serta untuk merumuskan strategi yang tepat guna meningkatkan kinerja jangka Panjang.

Penurunan kemampuan suatu usaha menghasilkan untung menjadi sinyal buruk yang dirasakan investor karena dinilai kondisinya tidak menguntungkan. Jika profitabilitas turun, perusahaan dinilai kurang baik dalam mengelola bisnisnya (Nurlaily & Suwaidi, 2022). Profitabilitas mencerminkan seberapa efisien dan efektif suatu usaha bisa untung dengan mengoptimalkan sumber dayanya. Jika profitabilitas menurun, maka dapat dianggap perusahaan tidak mengelola sumber

dayanya dengan optimal atau menghadapi tekanan eksternal yang menghambat kinerjanya. Secara umum, profitabilitas dipengaruhi dua aspek, yaitu dari internal dan eksternal. Karim (2015) menguraikan faktor eksternal tidak terpengaruh dari perusahaannya, namun akan memengaruhi ukuran suatu industri. Faktor eksternal mencakup kondisi makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga acuan, nilai tukar valuta asing, dan kinerja ekonomi nasional yang tercermin melalui PDB. Inflasi dapat menjadi suatu faktor yang menjadikan melambungnya biaya bahan baku, dan nilai tukar yang tidak stabil dapat memengaruhi harga impor dan ekspor. Suku bunga yang meningkat juga akan menjadi beban bunga bagi perusahaan yang memiliki utang. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat perusahaan lebih sulit mempertahankan margin. Sementara itu, Alarussi & Alhaderi (2018), menguraikan faktor dalam yang berkontribusi pada bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba (profitabilitas). Faktor-faktor ini meliputi efisiensi operasional, struktur modal, pengelolaan biaya, inovasi produk, serta strategi pemasaran. Setiawan & Suwaidi (2022) menambahkan bahwa aspek-aspek internal seperti likuiditas, efisiensi atau aktivitas, dan leverage (solvabilitas) juga sangat berperan menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Misalnya, baiknya likuiditas memungkinkan suatu usaha bisa membayar utangnya yang bersifat jangka pendek tanpa mengorbankan aset utama, efisiensi dalam penggunaan aset dapat meningkatkan hasil produksi dengan biaya minimal, dan struktur leverage yang sehat menjadi gambaran suatu usaha mampu memenuhi utang yang sifatnya jangka panjang tanpa menimbulkan risiko keuangan yang besar. Profitabilitas tinggi bisa menjadi sinyal positif bagi eksternal atau pihak luar (Eliyanti, 2019). Hal ini

tentu bisa membuat investor suka dan muncul niat untuk menaruh modalnya di perusahaan. Sebaliknya, menurunnya kemampuan dari suatu usaha akan melemahkan minat mereka untuk berinvestasi, karena mereka menaruh modal untuk dapat menerima untung.

*Leverage* menjadi pengukuran dari tingkat hutang yang dijadikan sumber pendanaan suatu usaha (Yuniningsih, 2018). Kata lainnya yaitu rasio hutang untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa melunasi utangnya dengan modal dari industry (Brigham & Houston, 2001). Menurut Yuniningsih (2018) mengungkapkan leverage sebagai perhitungan persentase keseluruhan dana bersumber modal asing (kreditur). Semakin tinggi jumlah hutang perusahaan untuk membiayai operasionalnya akan meningkatkan beban finansial yang harus ditanggung kepada kreditur. Beban finansial yang meningkat pada akhirnya dapat menekankan tingkat profitabilitas perusahaan mengingat alokasi sumber daya dialihkan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang. Penelitian Setiawan & Suwaidi (2022) menyatakan leverage berkontribusi pada profitabilitas, artinya leverage yang tinggi bisa memperlihatkan tingginya aktiva yang dibiayai dengan utang dan menjadikan angka keuntungan naik. Namun penelitian Ramadhan & Larasati (2022) menemukan tidak ada kontribusi Leverage terhadap Profitabilitas, yang artinya setiap perubahan dari Leverage tidak merubah angka profitabilitas yang didapat.

Likuiditas diuraikan sebagai proporsi ketrampilan dari suatu usaha dalam mengatur beban biaya dalam waktu singkat (Pradani, Nur dan Wirakartika, 2021). Dengan kata lain, seberapa mampu perusahaan melunasi setiap utang yang sifatnya

jangka pendek (Suwandi, 2022). Likuiditas memberi gambaran bagaimana keterampilan suatu usaha dalam melunasi utang yang sifatnya jangka pendek (tidak lebih dari satu tahun) (Ananda & Takarini, 2021). Jadi, implikasi pengukurannya pada utang jangka pendeknya. Sejalan dengan penelitian Pusaka dan Takarini (2023) likuiditas memiliki kontribusi pada profitabilitas suatu usaha di sub sektor pertambangan batu bara. Likuiditas yang cukup menjadikan perusahaan punya kesempatan waktu serta menghindari biaya tambahan akibat keterlambatan pembayaran, serta memanfaatkan peluang bisnis yang muncul. Namun, Ananda & Takarini (2021) menemukan tidak terdapat kontribusi antara likuiditas dengan profitabilitas. Likuiditas yang berlebihan dapat dinilai terjadi ketidakefisienan penggunaan aset, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif pada profitabilitas. Artinya bertambahnya likuiditas akan menjadikan profitabilitas semakin rendah.

Selain leverage dan likuiditas, rasio aktivitas juga berperan penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Menurut Raharjo (2022) rasio aktivitas mencerminkan penggunaan aset oleh suatu usaha untuk optimalkan untungnya. Hal ini bisa terkait seberapa baik penggunaan piutang dapat dijadikan kas. Tingginya rasio dinilai sebagai efisiennya bisnis mengelola asetnya. Melalui efisiensi atas asetnya, penggunaan aset maupun hutang diharapkan dapat tertutupi, sehingga profit dari usaha ini akan tetap baik. Rasio aktivitas menilai bagaimana efektifnya suatu usaha dalam memanfaatkan aset sehingga profitnya optimal. Rasio ini bersifat operasional karena berkaitan langsung dengan aktivitas internal, seperti pengelolaan persediaan, aset tetap, dan piutang. Selain itu, rasio ini bersifat situasional karena tingkat efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan

pendapatan. Penelitian Setiawan & Suwaidi (2022) menemukan tidak ada kontribusi antara rasio aktivitas dengan profitabilitas. Artinya rendahnya rasio ini mengindikasikan tingginya profitabilitas. Penelitian Kasri & Virgantara (2021) menunjukkan temuan berbeda, variabel rasio aktivitas dengan profitabilitas mempunyai hubungan yang positif namun mempunyai tingkat hubungan korelasi “rendah” antar variabel. Artinya menurunnya aktivitas rasio akan menurunkan profitabilitas. Tanda positif menunjukkan kontribusi satu arah, apabila tingkat rasionya tinggi akan diikuti peningkatan profitabilitasnya. Perusahaan dengan rasio aktivitas tinggi dinilai asetnya secara optimal dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing

Hubungan antara leverage, likuiditas dengan profitabilitas tidak selalu sederhana. Dalam beberapa kasus, peningkatan likuiditas dapat mengurangi kebutuhan untuk menggunakan utang, yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan yang mengandalkan utang untuk membiayai pertumbuhan mungkin menghadapi risiko likuiditas jika arus kasnya kurang untuk menutup utang mereka. Penelitian oleh Lorang et al (2023) menunjukkan likuiditas dan leverage yang seimbang cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik. Cukupnya likuiditas untuk menutup utang yang sifatnya jangka pendek dan pemanfaatan utang secara bijaksana untuk mendanai pertumbuhan dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen keuangan yang efektif dalam mencapai tujuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas.

Sektor manufaktur subsektor makanan serta minuman di Indonesia menghadapi tantangan, termasuk fluktuasi harga, berubahnya regulasi, dan persaingan global.

Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan perlu mengelola likuiditas dan leverage mereka dengan hati-hati. Lajunya adaptasi suatu usaha terhadap perubahan pasar dan mengelola risiko keuangan dengan baik membuka kesempatan lebih besar untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga membuka peluang baru bagi perusahaan. Investasi dalam teknologi akan mendorong efisiensi operasional dan pengurangan biaya, yang nantinya dapat menaikkan profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu kurangnya penelitian yang menguji secara spesifik dampak leverage dan likuiditas pada profitabilitas dalam industri makanan dan minuman BEI. Minimnya kajian yang mempertimbangkan peran rasio aktivitas sebagai moderasi dalam hubungan tersebut juga menjadi kesenjangan yang perlu diatasi. Selain itu, beragamnya hasil penelitian terkait pengaruh leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas menunjukkan perlunya studi lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk memahami hubungan tersebut secara lebih mendalam.

Dengan adanya fenomena yang terjadi dan ditemukannya hasil yang beragam, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Profitabilitas Dengan Aktivitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana rasio aktivitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana rasio aktivitas dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Mengetahui perbedaan pada teori dan praktek yang terjadi dilapangan, juga untuk meanbah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, leverage terhadap profitabilitas perusahaan dengan rasio aktivitas sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini juga dapat dijadikan pemahaman untuk memberikan prtimbangan dan evaluasi dalam meningkatkan profitabilitas, khususnya mengenai hubungan antara likuiditas dan leverage. Serta menilai peningkatan profitabilitas perusahaan dengan variabel moderasi berupa rasio aktivitas pada likuiditas dan leverage.

3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan manakah perusahaan yang dapat menghasilkan profitabilitas yang bernilai tinggi serata membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan terinformasi.